

# **ANALISA TEMA TAKDIR DALAM TAKEKURABE**

**SKRIPSI SARJANA**

**Tugas untuk Mencapai Gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Darma Persada**



Oleh:

**RATIH TJUPIK RENTJANI**

**Jurusan Sastra Asia Timur  
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang  
No. Mhs. 90.111.032**

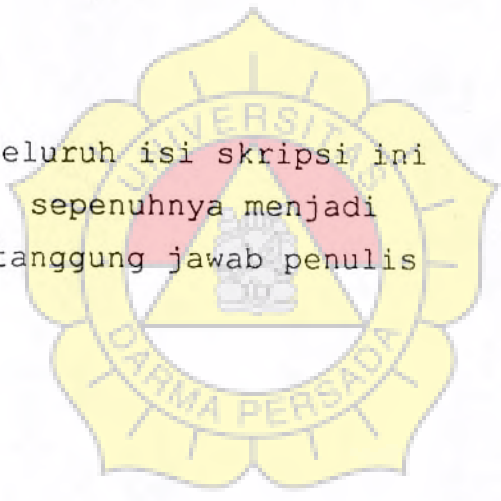


**JAKARTA  
1996**

*Kupersembahkan untuk Ibu, Bapak,  
Kakak-kakak, adikku, dan keponakanku tersayang.*



*"Sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan.  
Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan),  
maka kerjakanlah (urusan yang lain) dengan sungguh-sungguh,  
dan hanya kepada Rabb-mu hendaklah engkau berharap."  
(Q.S. Al Insyiraah: 6-8)*



Seluruh isi skripsi ini  
sepenuhnya menjadi  
tanggung jawab penulis

Jakarta, Agustus 1996

Penulis,

Ratih Tjupik Rentjani

NIM : 90.111.0.32

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 1996.

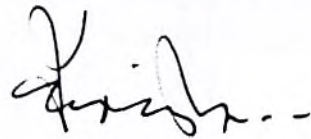
PANITIA UJIAN

Ketua,



Drs. Ismail Marahimin

Pembimbing



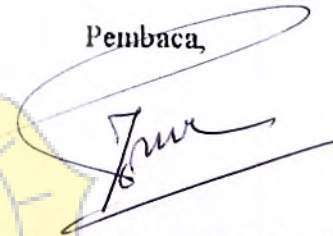
Jonnie Rasmada Hutabarat, MA

Panitera,



Dra. Tini Priantini

Pembaca,



Dra. Purwani Purawiardi

Disahkan pada hari

*Selasa*

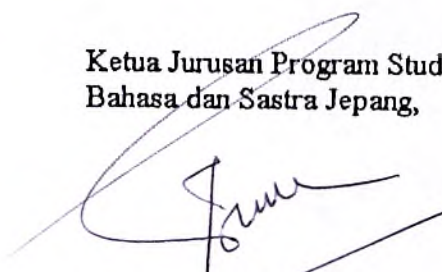
tanggal

*8-11-99*

, oleh :

Ketua Jurusan Program Studi  
Bahasa dan Sastra Jepang,

Dekan  
Fakultas Sastra,



Dra. Purwani Purawiardi



UNIVERSITAS  
DARMA WIDYA  
FAKULTAS SASTRA  
Drs. Ismail Marahimin



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat yang telah dilimpahkan-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memberikan arti yang sangat besar bagi penulis.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, MA. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat serta telah rela meluangkan waktu dan tenaganya sampai selesainya penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Purwani Purawiardi. Selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.
3. Bapak Drs. Ismail Marahimin. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

4. Seluruh staf pengajar dan karyawan Universitas Darma Persada, Jakarta.
5. Keluarga Bapak Drs. Husein Argasmita, MA, yang telah banyak membantu penulis.
6. Ibu, Bapak, Kakak-kakak, dan Adikku tersayang yang telah memberikan dukungan sepenuhnya pada penulis.
7. Para rekan seangkatan (terutama untuk Rini, Ina, Nia) dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis hingga terselesainya skripsi ini.

Karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dalam penulisan skripsi ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Dalam hal ini, segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang ditujukan kepada penulis, akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jakarta, Agustus 1996

Penulis

Ratih Tjupik Rentjani

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1. Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul	1
2. Permasalahan	6
3. Tujuan Penulisan	7
4. Landasan Teori	8
5. Metode Penelitian	10
6. Sistematika Penulisan	10
<b>BAB II HIGUCHI ICHiyOO DAN PERANANNYA DALAM KESUSASTRAAN JEPANG MODERN</b>	12
1. Masa Kecil dan Latar Belakang Keluarga	12
2. Riwayat Pendidikan Higuchi Ichiyoo	15
3. Perjalanan Karir Ichiyoo dalam Kesusastaan Jepang Modern Beserta Karya-karyanya	17
4. Lahirnya Novel Takekurabe	20
5. Akhir Perjalanan Hidup Ichiyoo	22
<b>BAB III TELAAH UNSUR-UNSUR STRUKTUR PENDUKUNG TEMA</b>	25
1. Tokoh dan Penokohan	25
1.1. Tokoh Utama dan Perwatakannya	27
(1) Midori	27
(2) Nobu	28
1.2. Tokoh Pembantu Utama dan Perwatakannya	29
1.3. Tokoh Pembantu Bawahan Lain	30
(1) Chokichi	30
(2) Sangoroo	30
2. Alur	31
3. Latar	34
<b>BAB IV MAKNA TAKDIR DALAM TAKEKURABE</b>	37
1. Ummei	37
2. Karma	39



3.	Takdir yang Dialami Midori	45
3.1.	Karma Diciptakan Sendiri, Bukan Diciptakan oleh Tuhan	49
3.2.	Pikiran Membatasi Karma	50
3.3.	Perbuatan Baik Menghasilkan Kebajikan, Perbuatan Buruk Menghasilkan Kejahatan	52
4.	Penderitaan Karena Karma	55

**BAB V KESIMPULAN**

58

**LAMPIRAN**

**DAFTAR PUSTAKA**

**SINOPSIS TAKEKURABE**





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul

Berdasarkan periodisasi sejarah, Kesusastaan Jepang terbagi atas kesusastaan lama (termasuk kesusastaan yang lahir sebelum jaman Edo, tahun 1600-1868) dan kesusastaan modern yang ditandai dengan dimulainya jaman Meiji (1868-1912).

Kesusastaan lama Jepang memiliki sejarah yang cukup panjang. Dimulainya dari kesusastaan jaman Joodai atau *Joodai Bungaku* (abad IV-794), kesusastaan jaman Heian atau *Chuuko Bungaku* (794-1333) dan kesusastaan jaman pertengahan atau *Chuusei Bungaku* (1333-1600). Kesusastaan terus berkembang, pertama, masa awal Kamigata yang berpusat di Kyoto (1609-1666) dan masa perkembangan sekitar jaman Genroku (1688-1703); dan kedua, masa akhir yang terbagi atas masa kebangkitan dari tahun An-ei sampai tahun Tenmei (1773-1782) dan masa kematangan dari tahun Bunka sampai tahun Bunsei (1804-1819)<sup>1</sup>.

Pada awalnya restorasi Meiji (1868) lebih menitikberatkan pada bidang politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan kemiliteran gaya Barat yang dimasukkan secara gencar dan tergesa-gesa. Pemerintah Jepang saat itu berusaha

---

<sup>1</sup> Isoji Asoo, dkk., *Nihon Bungakushi, atau Sejarah Kesusastaan Jepang, terj.* Staf Pengajar Jurusan Asia Timur Seksi Jepang Fakultas Sastra UI (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), Cet. 1.

mengejar ketertinggalannya dari negara-negara Eropa akibat politik isolasinya (*sakoku*) tanpa mengindahkan adat atau tradisi serta pola pemikiran lama maupun kesusastraan yang dianggapnya kurang penting. Kesusastraan pada awal jaman Meiji masih merupakan kelanjutan kesusastraan jaman Edo, yaitu kesusastraan *Gesaku*<sup>2</sup>.

Bentuk novel yang populer saat itu adalah *Yomihon*, *Kokkeibon* dan *Ninjoobon*<sup>3</sup>. Ketiga jenis kesusastraan akhir ini merupakan wujud kesusastraan jaman Edo yang masih populer pada awal jaman Meiji. Pengarang yang menulis ketiga bentuk sastra tersebut dinamakan *Gesakusha* (pengarang yang karya-karyanya lebih bersifat hiburan)<sup>4</sup>. Kanagaki Robun, pengarang *gesaku* saat itu dengan teknik *gesaku* melukiskan kebiasaan masyarakat pada jaman baru (peralihan jaman Edo menuju jaman Meiji yaitu pada saat kaum pedagang walaupun kedudukan sosialnya di bawah samurai, tetapi mereka memiliki kekuatan ekonomi yang kuat dan hidup berfoya-foya).

Kesusastraan Jepang memasuki babak baru dengan terbitnya semacam buku petunjuk penulisan novel berjudul *Shoosetsu Shinzui* (1885) karya Tsubouchi Shooyo dan novel *Ukigumo* (1887) karya Futabatei Shimei yang dianggap sebagai karya sastra pertama kesusastraan modern karena memenuhi berbagai prasyarat kesusastraan modern tipe Eropa; seperti memiliki kemandirian sebagai hasil karya sastra, menggambarkan ego manusia modern, dan ditulis dengan metode

---

<sup>2</sup> Lihat Glosari

<sup>3</sup> Lihat Glosari

<sup>4</sup> Darsimah Mándah, dkk., *Pengantar Kesusastraan Jepang* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), hal. 17.



dan gaya bahasa yang baru, yaitu gaya bahasa *gembun itchi* (penyatuan bahasa lisan dan bahasa tulisan).

Pengaruh dari Barat ini selain memberikan corak baru dalam kesusastraan Jepang, juga menimbulkan reaksi yang mengecam dan menentang westernisasi yang dimasukkan secara tergesa-gesa. Banyak sastrawan yang kembali menggunakan metode sastra klasik sehingga karya sastra sastrawan-sastrawan sastra klasik seperti Chikamatsu Monzaemon (penulis naskah drama) dan Ihara Saikaku (novelis) khususnya, memperoleh penghargaan kembali. Kecenderungan ini dapat dijumpai dalam karya-karya Ozaki Kooyoo dan Kooda Rohan yang terpengaruh gaya bahasa dan pemikiran Saikaku. Kooda Rohan juga terkenal dalam teknik penulisan gaya bahasa agama Budha dan penulisan gaya bahasa Cina seperti dalam karya *Fuuryuu Butsu*.

Pada masa ini dapat dikatakan tidak ada pengarang wanita yang menonjol. Umumnya mereka menulis puisi bercorak kesusastraan jaman Heian berupa *waka*, *tanka*, *haiku*<sup>5</sup>. Dalam kekosongan inilah seorang pengarang wanita muda bernama Higuchi Ichiyoo (1872-1896) tampil dengan karya-karyanya yang mendapat pengaruh Kooda Rohan dan Ihara Saikaku. Semula ia menulis dengan meniru gaya dan cara penulisan yang sudah ada. Namun akhirnya ia merintis corak kesusastraan baru dengan usahanya menggambarkan penderitaan kaum wanita pada masa itu.

---

<sup>5</sup> Lihat Glosari

Karya-karya sastra yang dihasilkannya cukup banyak. Di antaranya adalah *Yamizakura* (Maret 1892) yang menceritakan seorang gadis berusia lima belas tahun yang mencintai seorang pemuda berusia dua puluh satu tahun. Namun pemuda itu hanya menyayanginya sebagai seorang adik. Karyanya ini tampaknya melukiskan perasaan Ichiyoo terhadap gurunya, Nakarai Tosui. Tema ini diangkatnya lagi dalam karyanya yang berjudul *Yuki no Hi* (Januari 1893) yang bercerita tentang seorang gadis yatim yang hidup dengan bibinya dan jatuh cinta kepada gurunya.

Sedangkan pengaruh Kooda Rohan tampak dalam *Umoregi* (September 1892) yang menceritakan kehidupan seorang laki-laki pengrajin tembikar, Ichie Raizo yang berbakat namun hidup miskin. Hidup berdua dengan adik perempuannya yaitu Ochoo, ia berusaha memenuhi tuntutan isi perut dengan idealismenya yang tinggi sebagai seorang seniman. Pada saat itulah Tatsuo datang sebagai dewa penolong dengan meminjamkan uang. Alkisah dibuatlah dua buah keramik sebagai karya puncak Ichie, namun segera dipecahkannya karena mengetahui kelicikan Tatsuo yang berpura-pura baik kepadanya tetapi melecehkannya di belakang punggungnya serta menodai kemurnian adik perempuannya yang segera bunuh diri. Tema tentang kesetiaan seniman pada keahliannya ini segera menunjukkan pengaruh Kooda Rohan. Selain itu kisah ini seolah-olah menceritakan peristiwa nyata kehidupan kakak laki-lakinya yang menjadi pengrajin tembikar sebagai sumber ide.



Dari sekian banyak karya sastra yang dihasilkan oleh Ichiyoo, novel *Takekurabe* (1894-1895) dapat dikatakan merupakan karya sastra terbaiknya karena telah menemukan metodanya sendiri, dan tema yang diangkatnya pun merintis corak kesusastraan baru.

*Takekurabe* merupakan kisah yang menceritakan kehidupan anak-anak yang semula menyenangkan namun segera berubah seiring dengan jalannya waktu, yakni ketika mereka mulai beranjak dewasa. Di hadapan mereka telah ada peran kehidupan yang baru, peran seorang manusia dewasa. Meskipun mereka tidak menghendaki, mereka harus melakoni peran kehidupan yang tak dapat mereka tolak. Anak-anak remaja itu harus melepaskan hak-hak istimewa masa kecilnya untuk menerima *takdir* atau nasib sebagai orang dewasa. Kisah tak berdayanya seorang anak manusia dalam menerima takdirnya sehingga merasa menderita inilah yang menjadi alasan pemilihan judul **ANALISA TEMA TAKDIR DALAM TAKEKURABE.**

Penulis menggunakan novel *Takekurabe* yang ada dalam buku *Shonen Shojo Nihon Bungakukan I* terbitan Kodansha tahun 1986. Penulis juga menggunakan terjemahan *Takekurabe* dalam bahasa Inggris dari buku *In The Shade of Spring Leaves, The Life and Writings of Higuchi Ichiyo, a Woman of Letters in Meiji Japan* yang ditulis oleh Robert Lyons Danly dan diterbitkan oleh Yale University Press tahun 1983, beserta buku-buku penunjang lainnya.

## 2. Permasalahan

Setelah membaca novel *Takekurabe*, penulis mendapatkan kesan yang mendalam. Banyak hal yang menarik perhatian penulis. Yaitu, selain penggunaan daerah Daionjimaie dekat Yoshiwara yang terkenal sebagai daerah *geisha* sebagai latar belakang cerita, tokoh cerita yang diwakili oleh kaum remaja yang tumbuh di daerah tersebut, dan alur cerita yang mudah dipahami, juga adanya tema yang berbeda dengan tema-tema yang sudah ada sebelumnya, misalnya *kanzen chooaku* (kejahatan dikalahkan oleh kebaikan), kehidupan para pedagang kaya, karya sastra terjemahan, dan sebagainya.

Ichiyoo mengangkat tema yang dapat dimengerti secara umum, yaitu hilangnya kemurnian atau kepolosan dunia anak-anak. Tema ini mungkin terasa biasa bila Ichiyoo tidak melukiskan penderitaan anak-anak yang harus melepaskan hak-hak istimewa masa kecilnya untuk menerima takdir atau nasib sebagai orang dewasa. Lebih khususnya, melalui tokoh Midori, Ichiyoo mengungkapkan penderitaan wanita yang tak berdaya melawan takdirnya. Midori harus melakoni peran kehidupannya yang baru sebagai *geisha*<sup>6</sup>.

Adanya pengalaman hidup Ichiyoo yang pernah tinggal di daerah Yoshiwara tampak mendukungnya dalam pelukisan tokoh cerita dan latar belakang cerita. Ia mengamati kehidupan anak-anak yang tumbuh di sana dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

---

<sup>6</sup> Lihat Glosari



Tema tentang takdir, latar belakang cerita berupa tempat *geisha*, dan tokoh anak-anak yang beranjak dewasa merupakan permasalahan yang menarik untuk dibahas.

Penulis akan mencoba menganalisa makna takdir yang sesungguhnya ingin diungkapkan oleh Ichiyoo. Karena takdir memiliki makna yang bermacam-macam sesuai penafsiran suatu sudut pandang tertentu seperti filsafat atau agama, maka penulis akan membatasi diri dengan makna takdir menurut ajaran Budha (karma atau *kamma*) dan makna takdir yang dialami oleh tokoh Midori dalam novel *Takekurabe*.

Alasan penulis menggunakan pengertian takdir menurut ajaran Budha, yaitu karma, karena adanya anggapan bahwa tema suatu hasil karya sastra tidak terlepas dari filsafat dan cara pemikiran yang dianut oleh pengarangnya, dan Ichiyoo tumbuh dalam suasana masyarakat yang berfalsafah ajaran Budha (ajaran Budha masuk ke Jepang sekitar abad VI Masehi<sup>7</sup>).

Sebagai unsur pendukung pembahasan tema, penulis juga membahas tentang tokoh dan penokohan, alur dan latar secara singkat.

### 3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah menganalisa tema utama yang disodorkan oleh Ichiyoo dalam *Takekurabe*, yaitu takdir yang dialami oleh seorang wanita sehingga ia merasa

---

<sup>7</sup> Diana Mardiana, "Mujo kan: Suatu Pandangan yang Melatarbelakangi Pemikiran Orang Jepang" (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1988), hal. 16.

menderita. Penulis ingin membahas masalah makna takdir dan penderitaan seorang wanita karena takdirnya.

Bagi diri penulis sendiri adalah ingin memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kesusastraan modern Jepang secara umum dan karya sastra *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyoo pada khususnya. Penulis juga ingin memperoleh suatu wawasan yang mampu memperkaya batin dan lebih memahami masalah kehidupan manusia yang penuh lika-likunya.

#### 4. Landasan Teori

Menurut Mursal Esten dalam bukunya yang berjudul *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*:

Karya sastra bukan semata tiruan alam, tetapi harus ada interpretasi (penafsiran) atau amanat di dalam karya sastra itu tentang kehidupan dan mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup yang penuh teka-teki. (hal. 5, 1990)

Sehingga karya sastra yang baik adalah yang dapat mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup dan memberikan arti tentang masalah hidup ini. Selain berusaha untuk mencapai kegembiraan serta kepuasan batin, karya sastra yang baik mampu memuat amanat yang dapat diterima pembaca sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya, yaitu mengajak pembaca untuk menjadi manusia yang berbudaya sehingga mampu menanggapi makna hidup ini.

Penelitian terhadap suatu hasil karya sastra itu mencakup berbagai hal. Di antaranya bahasa, gaya penulisan,



isi bentuk, penulis, pembaca, nilai-nilai, dan lain-lain. Karena tidak mungkin diteliti secara serempak, dan agar telaahan atau kajian dapat lebih terperinci dan mendalam, maka obyek penelitiannya itu perlu dilihat dari suatu pandangan tertentu. Cara memandang dan mendekati suatu obyek disebut dengan pendekatan. Dengan kata lain dapat disebutkan pendekatan itu adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu obyek<sup>8</sup>.

Novel itu memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor keagamaan, dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat.

Untuk memahami tema dan amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra itu tidak terlepas dari strukturnya. Ini semua karena tema terkait erat dengan tokoh dan penokohan, alur dan latar. Sehingga penulis memandang perlu untuk membahas novel *Takekurabe* dari sudut pandang intrinsik, yaitu dari aspek-aspek yang membangun novel tersebut dari dalam yang mencakup isi (tema dan amanat) dan strukturnya (tokoh dan penokohan, alur dan latar).

---

<sup>8</sup> Prof. Drs. M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 63.

## 5. Metode Penelitian

Penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan struktural (obyektif), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada struktur karya itu sendiri dengan kemungkinan membebaskannya dari dunia pengarang, publik pembaca (konsumen) dan semangat jaman. Hal ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya<sup>9</sup>.

Karena meneliti tema suatu hasil karya sastra harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung di dalamnya, maka penulis meneliti makna takdir dalam *Takekurabe* dengan dasar falsafah ajaran Budha.

Untuk mendukung metode penelitian ini penulis melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan karya sastra pada umumnya, dan novel *Takekurabe* karya Higuchi Ichiyoo pada khususnya.

## 6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah disusun dalam tiga bagian secara garis besar, yaitu bagian pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Ketiga

---

<sup>9</sup> Atar Semi., *Ibid.*, hal. 67 et Seq.



bagian itu oleh penulis dibagi menjadi lima bab beserta sub bab- sub babnya.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang dan alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan penulisan, landasan teori yang dipakai, metode penelitian, beserta sistematika penulisan.

Bab kedua memuat latar belakang kehidupan si pengarang dan peranannya dalam kesusastraan Jepang modern. Bab ini mencakup riwayat hidup dan pendidikan Ichiyoo, perjalanan karirnya dalam kesusastraan Jepang modern beserta karya-karyanya, lahirnya novel *Takekurabe*, dan akhir perjalanan hidup Ichiyoo.

Sedangkan bab ketiga berisi telaah unsur-unsur struktur novel *Takekurabe* yang memuat uraian singkat mengenai unsur struktur novel *Takekurabe* berupa tokoh dan penokohan, alur, dan latar.

Bab keempat memuat pembahasan utama penulisan skripsi ini, yaitu analisa tema takdir dan penderitaan karena takdir.

Bab kelima berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini.